

REDUPLIKASI BAHASA OGAN DESA PANDAN DULANG KECAMATAN SEMIDANG AJI KABUPATEN OGAN KOMERING ULU

Erwanto

Universitas Baturaja

erwantow420@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna reduplikasi bahasa Ogan Desa Pandan Dulang, Kecamatan Semidang Aji, Kabupaten Ogan Komering Ulu. Metode yang digunakan adalah metode padan intralingual. Teknik penelitian yang digunakan observasi, teknik simak libat cakap, teknik catat, wawancara, dan teknik rekam. Dari hasil penelitian ditemukan bentuk dan makna reduplikasi bahasa Ogan desa Pandan Dulang. Adapun bentuk reduplikasi tersebut adalah pengulangan seluruh dan bentuk pengulangan sebagian, pengulangan dengan pembubuhan afiks, dan pengulangan dengan perubahan fonem, sedangkan makna reduplikasi ditemukan makna menyatakan makna banyak, dapat menyatakan makna banyak, dapat menyatakan makna tak bersyarat, dapat menyatakan makna yang menyerupai apa yang tersebut pada kata dasarnya, menyatakan bahwa perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar dilakukan berulang-ulang', dapat menyatakan bahwa 'perbuatan yang dilakukan pada bentuk dasarnya dilakukan dengan enakanya, santainya, atau dengan senangnya', dapat menyatakan bahwa perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar 'Itu' dilakukan oleh dua pihak dan saling mengenai', menyatakan hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan yang tersebut pada bentuk dasar', dapat menyatakan makna agak, dapat menyatakan makna tingkat yang paling tinggi yang dapat dicapai, dan proses pengulangan yang sebenarnya tidak mengubah arti bentuk dasarnya.

Kata-kata kunci: *Reduplikasi, Bahasa Ogan*

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the form of reduplication and meaning of reduplication in Ogan Language at Pandan Dulang village Semidang Aji District. The research methodology is intralingual pandan. The techniques of collecting the data are observation, hard listening and speaking technique (Simak Libat Cakap), taking note, interview, and recording. Based on the result of the research, the result of the form of reduplication are all repetition and some repetition, repetition with affix, repetition with the changing of phoneme and the result for the meaning of reduplication are many meanings, can be stated as many meanings, can be stated as unconditional meaning, can be stated as resemble of its basic, can be stated as an act of the basic that is done frequently, can be stated as an act that is done in basic form in nice, enjoyable, delighted, can be stated as a basic act that is done by two sides and

its mutual concern, can be stated as things that is related with basic work, can be stated as somewhat meaning, can be stated as highest degree that can be reached, and the repeatable process that actually disn't change the basic form of the meaning.

Keywords: *Reduplication, Ogan Language*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi semua bangsa. Sebagai alat komunikasi bahasa terdiri atas ragam lisan dan ragam tulisan. Ragam lisan dipakai jika seseorang menyampaikan ide, pikiran dan perasaannya kepada orang lain dengan menggunakan bunyi ujaran yang diperkuat dengan gerak-gerik tubuh. Dalam pengembangan bahasa di Indonesia, bahasa daerah memberikan sumbangan tertentu seperti dalam cerita rakyat, istilah dan ungkapan yang sering dipakai dalam pemakaian bahasa Indonesia. Demikian juga dengan bahasa Ogan di desa Pandan Dulang Kecamatan Semidang Aji Kabupaten Ogan Komering Ulu. Bahasa Ogan merupakan salah satu bahasa daerah yang dapat memperkaya bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, memperkenalkan bahasa daerah dapat dilakukan melalui penelitian Fonologi, Morfologi, dan Cerita rakyat, salah satunya termasuk pula reduplikasi Bahasa Ogan di Desa Pandan Dulang Kecamatan Semidang Aji Kabupaten OKU.

Undang-undang dasar 1945, Bab XV pasal 36 menyatakan bahwa bahasa-bahasa daerah yang masih dipakai sebagai alat perhubungan yang masih hidup dan dibina oleh masyarakat pemakainya, dihargai dan dipelihara oleh negara karena bahasa-bahasa daerah itu adalah bagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup. Keberadaan bahasa daerah perlu dibina dan dikembangkan agar nilai kebudayaan tetap terpelihara.

Bahasa daerah mempunyai tugas sebagai 1) Lambang kebanggaan daerah, 2) Lambang identitas daerah, 3) Sarana perhubungan didalam keluarga, 4) Sarana pengembangan serta pendukung kebudayaan daerah, 5) Sumber pengembangan bahasa nasional, dan 6) Bahasa pengantar pembantu pada tingkat permulaan ditingkat dasar dan daerah tertentu untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran lain.

Dalam pengembangan bahasa di Indonesia, bahasa daerah memberikan sumbangan tertentu antara lain cerita rakyat, istilah dan ungkapan yang sering dipakai dalam pemakaian bahasa Indonesia. Demikian juga dengan bahasa Ogan Desa Pandan Dulang Kecamatan Semidang Aji Kabupaten Ogan Komering Ulu. Oleh sebab itu, memperkenalkan bahasa daerah dapat dilakukan salah satunya melalui reduplikasi Bahasa Ogan Desa Pandan Dulang Kecamatan Semidang Aji Kabupaten Ogan Komering Ulu

Chaer (2003:30), “Bahasa adalah alat verbal yang digunakan untuk berkomunikasi”. Sedangkan menurut, Aslinda dan Syafyaha (2007:1), “Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama”. Selanjutnya menurut Kosasih (2002:20), “Bahasa ialah rangkaian bunyi yang mempunyai makna tertentu”. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang *arbitrer* yang digunakan untuk berkomunikasi.

Menurut Yasin (1988:20), “Morfologi adalah ilmu yang mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan bentuk kata atau struktur kata dan pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap jenis kata dan makna kata”. Selanjutnya, Ramlan, (2001:21) “Morfologi adalah Bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk terhadap golongan atau arti kata”. Dari pengertian morfologi yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa morfologi adalah bagian ilmu bahasa yang mempelajari seluk beluk bentuk kata atau struktur kata dan pengaruh perubahan-perubahan golongan atau jenis kata dan makna kata “Proses Morfologi adalah proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya” (Ramlan, 2001:51). Proses morfologi terbagi atas tiga macam yaitu sebagai berikut.

1. Proses pembubuhan Afiks ialah “pembubuhan afiks pada sesuatu satuan, baik satuan itu berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks, untuk membentuk kata” (Ramlan, 2001:54). Dengan kata lain afiksasi ialah proses morfologis dengan cara memberikan imbuhan baik berupa awalan, sisipan, maupun akhiran.
2. Proses pengulangan atau reduplikasi ialah “pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagiannya, baik dengan variasi fonem maupun tidak” (Ramlan, 2001:63).

3. Proses pemajemukan atau kompositum ialah “gabungan dua kata yang menimbulkan suatu kata baru” (Ramlan, 2001:76).

Contoh: kata *rumah* dan kata *sakit* menjadi *rumah sakit*

Menurut Ramlan (2001:63), “Reduplikasi adalah pengulangan satuan gramatik baik seluruhnya maupun sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak”. Selanjutnya, Kosasih (2002:215), “*Kata ulang* (reduplikasi) adalah kata yang mengalami proses perulangan, baik sebagian atau pun seluruhnya dengan disertai perubahan bunyi atau tidak”. Menurut Chaer (2007:182), “Reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, secara sebagian (parsial), maupun perubahan bunyi. Dari pengertian reduplikasi yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa reduplikasi adalah proses hasil pengulangan kata atau unsur kata baik seluruhnya maupun sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak.

1. Macam-Macam Reduplikasi

“Berdasarkan cara mengulang bentuk dasarnya pengulangan dapat di golongkan menjadi empat golongan” (Ramlan, 2001:69). Yaitu:

a. Pengulangan Seluruh

Pengulangan seluruh adalah pengulangan seluruh bentuk dasar tanpa perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks.

Misalnya:

kursi ----- kursi-kursi

rumah ----- rumah-rumah

pensil ----- pensil-pensil

b. Pengulangan Sebagian

Pengulangan sebagian adalah pengulangan sebagian dari bentuk dasarnya hampir semua bentuk dasar pengulangannya ini berupa bentuk kompleks.

Misalnya:

menarik ----- menarik-narik

mendorong ----- mendorong-dorong

mengambil ----- mengambil-ambil

didorong ----- didorong-dorong

c. Pengulangan yang Berkombinasi dengan Pembubuhan Afiks

Beberapa contohnya:

anak ----- anak-anakan

rumah ----- rumah-rumahan

bukit ----- bukit-bukitan

d. Pengulangan dengan Perubahan Fonem

Kata ulang jenis ini sebenarnya sedikit, misalnya:

Bolak ----- bolak-balik

Gerak ----- gerak-gerik

Serba ----- serba-serbi

2. Menentukan Bentuk Dasar Kata Ulang

Setiap kata ulang memiliki satuan yang diulang. Satuan yang diulang disebut bentuk dasar. Menurut Ramlan (2001:65), ada dua cara untuk menentukan bentuk dasar kata ulang yaitu:

Misalnya: 1) Pohon-pohon Bentuk dasarnya pohon

2) Luka-luka Bentuk dasarnya luka

Tetapi tidak semua kata ulang dapat dengan mudah ditentukan bentuk dasarnya. Dari pengamatan dapat dikemukakan dua petunjuk dalam menentukan bentuk dasar bagi kata ulang.

a. Pengulangan pada umumnya tidak mengubah golongan kata.

Dengan petunjuk ini, dapat ditentukan bahwa bentuk dasar bagi kata ulang yang termasuk golongan kata nominal berupa kata nominal, bentuk dasar kata ulang yang termasuk golongan kata verbal, baik kata kerja maupun kata sifat, berupa kata verbal, dan bentuk dasar bagi kata ulnag yang termasuk golongan kata bilangan juga berupa kata bilangan.

Misalnya:

Bermain-main (Kata Kerja): bentuk dasarnya bermain (Kata Kerja).

Gunung-gunung (Kata Nominal): bentuk dasarnya gunung (Kata nominal).

Kemerah-merahan (Kata Sifat): bentuk dasarnya merah (Kata Sifat).

Keempat-empat (Kata Bilangan): bentuk dasarnya empat (Kata Bilangan).

Namun demikian, ada juga pengulangan yang mengubah golongan kata, ialah pengulangan dengan *se-/-nya*, misalnya:

Tinggi ----- setinggi-tingginya

cepat ----- secepat-cepatnya

kuat ----- sekuat-kuatnya

Setinggi-tingginya, secepat-cepatnya, sekuat-kuatnya termasuk golongan kata keterangan, karena kata-kata tersebut secara dominan menduduki fungsi keterangan dalam suatu klausa, sedangkan bentuk dasarnya ialah tinggi, cepat, kuat.

- b. Bentuk dasar selalu berupa satuan yang terdapat dalam penggunaan bahasa.

Misalnya kata ulang mempertahankan-tahankan. Bentuk dasarnya bukannya ‘*mempertahan*’ melainkan ‘*mempertahankan*’ karena ‘*mempertahan*’ tidak terdapat dalam pemakaian bahasa.

Misalnya:

Memperkata-katakan : bentuk dasarnya memperkatakan bukan memperkata.

Mengata-ngatakan : bentuk dasarnya mengatakan bukan mengata.

3. Makna Proses Pengulangan

Menurut Ramlan, (2001:176), proses pengulangan dapat menyatakan beberapa makna yaitu

- a. Menyatakan makna ‘banyak’.

Kita bandingkan kata *rumah* dengan kata *rumah-rumah* dalam dua kalimat bawah ini.

Rumah itu sangat tua

Rumah-rumah itu sangat tua

Kata *rumah* dalam kalimat rumah itu sangat tua menyatakan ‘sebuah rumah’. Sedangkan kata rumah-rumah dalam kalimat *rumah-rumah* itu sangat tua menyatakan ‘banyak rumah’.

Demikian juga

binatang-binatang : ‘banyak binatang’

penyakit-penyakit : ‘banyak penyakit’

Makna ‘banyak’ tidak selalu dinyatakan dengan pengulangan-pengulangan misalnya dalam kalimat ‘Beberapa orang anggota DPR mengadakan peninjauan terhadap pembangunan *rumah* penduduk’. Kata *rumah* sudah menunjukkan makna ‘banyak’ sehingga kata itu tidak perlu diulang menjadi ‘rumah-rumah’.

b. Menyatakan makna ‘banyak’.

Berbeda dengan makna yang pertama, disini makna ‘banyak’ itu tidak berhubungan dengan kata dasar, melainkan berhubungan dengan kata yang “diterangkan”. Kata yang “diterangkan” itu pada tataran frase menduduki fungsi sebagai unsur pusat, misalnya kata rumah dalam frase ‘rumah besar-besar’, dan pada tataran klausa menduduki fungsi sebagai subyek, misalnya dalam klausa ‘rumah itu besar- besar’. Jelasnya pengulangan kata besar-besar itu menyatakan ‘banyak’ bagi kata yang ‘diterangkan’ dalam hal ini kata ‘rumah’.

Contoh lain misalnya:

‘Mahasiswa yang pandai-pandai mendapat beasiswa’.

‘Mahasiswa itu pandai-pandai’.

c. Menyatakan makna ‘tak bersyarat’.

Dalam kalimat:

‘Jika tidak hujan, saya akan datang’.

‘Kedatangan saya’ mempunyai syarat, ialah apabila tidak hujan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa jika ada kalimat itu menyatakan ‘syarat’.

Sebaliknya dalam kalimat:

‘Meskipun hujan, saya akan datang’

‘Kedatangan saya’ tidak bersyarat.

Demikian, dapat dikatakan kalimat itu menyatakan makna ‘tak bersyarat’.

Dalam kalimat ‘jambu-jambu mentah, dimakannya, Pengulangan pada kata *jambu* dapat digantikan dengan kata *meskipun*, menjadi ‘meskipun jambu mentah, dimakannya’. Dengan begitu, dapat kita ambil kesimpulan bahwa pengulangan pada kata *jambu* menyatakan makna yang sama dengan yang dinyatakan oleh kata *meskipun*, ialah makna tak ‘bersyarat’.

- d. Menyatakan makna ‘yang menyerupai apa yang tersebut pada kata dasar’.
Proses pengulangan berkombinasi dalam proses pembubuhan afiks-an.

Misalnya:

kuda-kudaan : ‘yang menyerupai kuda’
gunung-gunungan : ‘yang menyerupai gunung’

- e. Menyatakan bahwa ‘perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar dilakukan berulang-ulang’

misalnya:

berteriak-teriak : ‘berteriak berkali-kali’.
memukul-mukul : ‘memukul berkali-kali’.
memetik-metik : ‘memetik berkali-kali’.

- f. Menyatakan bahwa ‘perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar dilakukan dengan enakya, dengan santainya, atau dengan senangnya’.

Misalnya:

berjalan-jalan : ‘berjalan dengan santainya’.
makan-makan : ‘makan dengan santainya’.
minum-minum : ‘minum dengan santainya’.

- g. Menyatakan bahwa ‘perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar itu dilakukan oleh dua pihak dan saling mengenai’. dengan kata lain, pengulangan itu menyatakan ‘saling’,

misalnya:

pukul memukul : ‘saling memukul’
pandang-memandang : ‘saling memandang’
suap-menyuap : ‘saling menyuap’

Pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks *ber-/-an* ada juga yang menyatakan makna ‘saling’.

Misalnya:

berpukul-pukulan : ‘saling memukul’.
berbalas-balasan : ‘saling membalas’.
berpandang-pandangan : ‘saling memandang’.

- h. Menyatakan ‘hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan yang tersebut pada bentuk dasar’. misalnya
- karang-mengarang : ‘hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan mengarang’
- cetak-mencetak : ‘hal-hal yang berhubungan dengan mencetak’.
- jilid-menjilid : ‘hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan menjilid’.
- i. Menyatakan makna ‘agak’
- Dalam kalimat “Bajunya kehijau-hijauan”. Sebenarnya baju itu tidak hijau benar, melainkan hanya tampak agak atau sedikit hijau. Demikianlah, pengulangan yang berkombinasi dengan perubahan afiks *ke-/-an* pada kata kehijau-hijauan menyatakan makna ‘agak’ atau ‘sedikit’.
- Contoh lain, misalnya:
- kemerah-merahan : ‘agak merah’.
- kehitam-hitaman : ‘agak hitam’.
- kekuning-kuningan : ‘agak kuning’.
- j. Menyatakan makna ‘tingkat yang paling tinggi yang dapat dicapai’. Dalam hal ini pengulangan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks *se-/-nya*, misalnya:
- sepenuh-penuhnya : ‘tingkat penuh yang paling tinggi yang dapat dicapai sepenuhnya mungkin’.
- serajin-rajinnnya : ‘tingkat rajin yang paling tinggi yang dapat di capai serajin mungkin.’
- k. Proses pengulangan yang sebenarnya tidak mengubah bentuk dasarnya, melainkan hanya menyatakan intensitas perasaan. Kita bandingkan, misalnya kata mengharapkan dengan mengharap-harapkan, membedakan dengan membeda-bedakan, sekenyangnya dengan sekenyang-kenyangannya, berlari dengan berlari-larian.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Padan Intralingual. Menurut Mahsun (2005: 118), “Metode Padan Intralingual adalah metode analisis dengan cara menghubungkan membandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda”. Dalam hal ini penelitian dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta atau fenomena yang ada secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang akan dihasilkan atau dicatat adalah berupa perincian yang tidak mempertimbangkan benar atau salahnya.

Selanjutnya, terkait dengan objek penelitian, menurut Subagyo (2004: 35),”objek penelitian adalah suatu areal dengan batasan yang jelas agar tidak menimbulkan kekaburan dengan kejelasan daerah atau wilayah tertentu.” data yang diperoleh tentang Desa Pandan Dulang salah satu pemukiman yang ada di wilayah Kecamatan Semidang Aji Kabupaten OKU. Dengan batas-batas wilayah yaitu, sebelah timur berbatasan dengan desa Karang Agung (Semidang Aji), sebelah barat berbatasan dengan desa Pengaringan, sebelah selatan berbatasan dengan desa Tanjung Agung (Tanjung Enim), dan sebelah utara berbatasan dengan desa Rantau kumpai serta dengan luas desa Pandan Dulang lebih kurang 65 km.

Masyarakat penutur bahasa Ogan di desa Pandan Dulang termasuk masyarakat tetap mempertahankan bahasa daerah atau bahasa ibunya sebagai alat komunikasi sehari-hari.

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2002:107). Agar keterangan terkumpul dari seseorang atau beberapa orang pembahan atau informan yang baik, terlebih dahulu ditentukan persyaratan bagi informan. Persyaratan tersebut menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan usia, pendidikan, asal usul, status sosial, pekerjaan, kemampuan, dapat berbahasa Indonesia serta sehat jasmani dan rohani, sebagaimana yang dijelaskan oleh Mahsun (2005: 141).

Dalam penelitian ini mendiskripsikan tentang reduplikasi bahasa Ogan di desa Pandan, maka penelitian ini tidak memakai informan dalam jumlah besar. Informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan siapa yang memenuhi syarat-syarat seorang informan yang dikemukakan Mahsun di atas. Informan yang terpilih untuk

mengumpulkan data pada penelitian ini sebanyak 10 orang, dengan ketentuan Dua informan inti dan Delapan informan penunjang.

Teknik Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, simak libat cakap, catat, wawancara, dan rekam.

1. Observasi

“Observasi adalah bentuk alat pengumpulan data yang lain dilakukan cara observasi/pengamatan” (Subagyo, 2004:39).

2. Teknik Simak Libat Cakap

Menurut Mahsun (2005:93), “teknik simak libat cakap maksudnya si peneliti melakukan penyadapan dengan cara berpartisipasi sambil menyimak, berpartisipasi dalam pembicaraan, dan menyimak pembicaraan”.

3. Teknik Catat

Menurut Mahsun (2005: 93), “Teknik catat adalah teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak dengan teknik lanjutan diatas”.

4. Wawancara

“Wawancara (*interview*, interviu) merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi dari responden (peserta didik, orang yang diwawancarai) dengan melakukan tanya jawab sepihak, artinya, dalam kegiatan wawancara itu pertanyaan hanya berasal dari pihak pewawancara, sedang responden yang menjawab pertanyaan-pertanyaan saja” (Nurgiyantoro, 2010: 96).

5. Teknik Rekam

“Teknik rekam adalah proses memindahkan suara (gambar atau tulisan) ke dalam pita kaset, piringan, dsb” (Alwi, 2007:941) . Jadi rekaman adalah suatu usaha untuk mencari informasi dengan merekam pembicaraan atau kejadian yang diperlukan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi data yang diperoleh dari hasil rekaman tentang bentuk dan makna reduplikasi bahasa Ogan dapat di lihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Reduplikasi Bahasa Ogan

| Bahasa Indonesia | Fenetis | Bahasa Ogan Desa Pandan Dulang |
|-----------------------------|-------------------------|--------------------------------|
| <i>Ayam-ayam</i> | <i>ayam-ayam</i> | <i>ayam-ayam</i> |
| <i>Kita-kita</i> | <i>kite-kite</i> | <i>kite-kite</i> |
| <i>Lima-lima</i> | <i>limə-limə</i> | <i>lime-lime</i> |
| <i>Tidur-tidur</i> | <i>tidukh-tidukh</i> | <i>tidukh-tidukh</i> |
| <i>Gemuk-gemuk</i> | <i>/ŋu?-buŋu?</i> | <i>Nguk-bunguk</i> |
| <i>Siapa</i> | <i>sapə-sapə</i> | <i>Sape-sape</i> |
| <i>membaca-baca</i> | <i>mbece-bece</i> | <i>mbece-bece</i> |
| <i>Bersenang-senang</i> | <i>bəsənaŋ- bəsənaŋ</i> | <i>besenang-senang</i> ‘ |
| <i>Dipotong-potong</i> | <i>ditəta?-təta?</i> | <i>ditetak-tetak</i> |
| <i>Terdengar</i> | <i>təniŋ-aniŋ</i> | <i>Teaning-aning</i> |
| <i>Berpegang-pegangan</i> | <i>bəkəca?-kəca?an</i> | <i>bekecak-kecakan</i> |
| <i>Lempar-lemparan</i> | <i>umbai-umbaian</i> | <i>umbai-umbain</i> |
| <i>Membesar-besarkan</i> | <i>mbəsa?-mbəsa?kan</i> | <i>membesak-besakkan</i> |
| <i>Melipat-lipati</i> | <i>melepiti-lepiti</i> | <i>melepiti-lepiti,</i> |
| <i>Sepeda-sepedaan</i> | <i>tə-kəritəan</i> | <i>te-keritean</i> |
| <i>Rumah-rumahan</i> | <i>mah-xumahan</i> | <i>mah-khumahan</i> |
| <i>Motor-motoran</i> | <i>tur-muturan</i> | <i>tur-muturan</i> |
| <i>Mobil-mobilan</i> | <i>bil-mubilan</i> | <i>bil-mubilan</i> |
| <i>Orang-orangan</i> | <i>xəŋ-uxəŋan</i> | <i>khang-ukhangan,</i> |
| <i>Kemerah-merahan</i> | <i>kəmixa-mixaan</i> | <i>kemikhah-mikhaan</i> |
| <i>Kehitam-hitaman</i> | <i>kəitam-itaman</i> | <i>keitam-itaman</i> |
| <i>Sekenyang-kenyangnya</i> | <i>səkəŋaŋ-kəŋaŋŋə</i> | <i>sekenyang-kenyangnye,</i> |
| <i>Setinggi-tingginya</i> | <i>setiŋgi-tiŋgiŋə</i> | <i>setinggi-tingginye</i> |
| <i>Semahal-mahalnya</i> | <i>səmahal-mahalŋə</i> | <i>Semahal-mahalnye</i> |

Berdasarkan analisis data yang diperoleh dari rekaman, pengulangan kata pada bahasa Ogan dapat diidentifikasi berdasarkan bentuk, dan makna. Adapun dalam bentuk reduplikasi dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Bentuk Pengulangan seluruh

Pengulangan seluruh adalah pengulangan seluruh bentuk dasar tanpa variasi fonem atau tidak berkombinasi dengan pembubuhan afiks. Pengulangan seluruh pada bentuk nomina, misalnya di dalam kalimat *Ayam-ayam lah bekukuk gele* /*ayam-ayam lah bekuku?gələ/* artinya (ayam-ayam sudah berkokok semua). Pada

kalimat di atas terdapat pengulangan kata *ayam-ayam* ‘Ayam-ayam’, merupakan pengulangan seluruh dari bentuk dasar *ayam* ‘ayam’.

Pada pronomina, misalnya kata *kite-kite* ‘kita-kita’, pada kalimat berikut ini merupakan pengulangan seluruh dari bentuk dasar pronomina *kite* ‘kita’. *Cuma kite-kite saje ye diajung /uma kitə-kitə saʒə yə diajuŋ/* artinya (hanya kita-kita saja yang disuruh). Pada kalimat berikut terdapat contoh pengulangan seluruh yang berupa numeralia, *lime-lime* ‘lima-lima’, bentuk dasar pengulangannya yaitu *lime* ‘lima’. *Cuka itung lime-lime kian /cuka ituŋ limə-limə/* artinya (coba hitung lima-lima).

Pengulangan untuk kategori adjektival terdapat pada verba dan adjektiva. Didalam kalimat berikut terdapat pengulangan seluruh pada kata verba. *Die dang tidukh-tidukh di kamar/diə daŋ tidux-tidux di kamar/* artinya (dia sedang tidur-tidur di kamar). *tidukh-tidukh* ‘tidur-tidur’, yang berasal dari verba *tidukh* ‘tidur’.

Kalimat pengulangan seluruh pada adjektiva. *Nguk-bungkus nian khebau itu /ŋu?-buŋu? Nian xebau itu/* artinya (gemuk-gemuk sekali kerbau itu). *nguk-bungkus* ‘gemuk-gemuk’, merupakan pengulangan keseluruhan yang berasal dari adjektiva, *bungkus* ‘gemuk’.

Kata tanya seperti *ape* ‘apa’, *sape* ‘siapa’, *mane* ‘mana’, *hepe* ‘berapa’, dapat di ulang secara seluruh sehingga menjadi *ape-ape* ‘apa-apa’, *sape-sape* ‘siapa-siapa’, *mane-mane* ‘mana-mana’, *hepe-hepe* ‘berapa-berapa’. Seperti pada kalimat *Sape-sape saje ye nak milu tu /sapə-sapə saʒə yə na? milu tu/* artinya (siapa-siapa saja yang mau ikut).

2. Bentuk Pengulangan Sebagian

Pengulangan sebagian ialah pengulangan sebagian bentuk dasarnya. Bentuk Pengulangan sebagian seperti Bentuk *meN-*. Misalnya pada kata *mbece-bece* ‘membaca-baca’, bentuk dasar pengulangannya yaitu *mbece* ‘membaca’, yang terdapat di dalam kalimat *Aku dang mbece-bece buku /aku daŋ mbece-bece buku/* artinya (saya sedang membaca-baca buku).

Bentuk *be-*. Misalnya pada kata *besenang-senang* ‘bersenang-senang’ yang bentuk dasar pengulangannya yaitu *besenang* ‘bersenang-senang’ yang terdapat pada kalimat *Rombongan itu dang besenang-senang di tepi pantai /romboŋan itu*

daŋ bəsənaŋ- bəsənaŋ di təpi pantai/ artinya (mereka sedang bersenang-senang di tepi pantai).

Bentuk *di-*, misalnya pada kata *ditetak-tetak* ‘dipotong-potong’ yang bentuk dasar pengulangannya dari *ditetak* ‘dipotong’, yang terdapat di dalam kalimat *Kayu itu ditetak-tetak entak abah /kayu itu ditəta?-təta? əntak abah/* artinya (kayu itu dipotong-potong oleh ayah).

Bentuk *ter-*, misalnya pada kata, *Teaning-aning* ‘terdengar-dengar’ yang bentuk dasar pengulangannya yaitu, *Teaning-aning* ‘terdengar-dengar’ yang terdapat di dalam kalimat *Teaning-aning terus aku suarenye /təniŋ-aniŋ tərus aku suarəñə/* artinya (terdengar-dengar terus saya suaranya).

Bentuk *be-/an*, misalnya kata *bekecak-kecakan* ‘berpegang-pegangan’ yang bentuk dasar pengulangannya yaitu ‘berpegangan’, yang terdapat di dalam kalimat *Kamu tu bekecak-kecakan tangan mangke ide khabang /kamu tu bəkəca?-kəca?an taŋan maŋkə idə xabaŋ/* artinya (kalian itu berpegang-pegangan tangan supaya tidak jatuh).

Bentuk *-an*, misalnya pada kata *umbai-umbain* ‘lempar-lemparan’ yang bentuk dasar pengulangannya yaitu *umbain* ‘lemparan’. dapat diamati dalam kalimat *Jonodan Kirna umbai-umbain bental /Jono dan Kirna umbai-umbaian bəntal/* artinya (Jono dan Kirna lempar-lemparan bantal).

Bentuk *me-/kan*, misalnya, *membesak-besakkan* ‘membesar-besarkan’, bentuk dasarnya yaitu *mbesarkan* ‘membesarkan’. dapat di lihat pada *Die mbesak-besakkan masalah /diə mbəsa?-mbəsa?kan masalah/* artinya (dia membesar-besarkan masalah).

Bentuk *me-/I*, misalnya *melepit-lepiti*, ‘melipat-lipati’ bentuk dasarnya yaitu *melepit-lepiti*, ‘melipat-lipati’ dapat dilihat pada *Vivi dang melepit-lepiti pakaian /Vivi daŋ melepit-lepiti pakaian/* artinya (Vivi dan Vini sedang melipat-lipati pakaian).

3. Bentuk Pengulangan yang Berkombinasi dengan Proses Pembubuhan Afiks

Dalam golongan ini bentuk dasar diulang seluruhnya dan berkombinasi dengan pembubuhan afisk, maksudnya pengulangan itu terjadi bersama-sama dan mendukung satu fungsi.

Bentuk pembubuhan afiks *-an*, misalnya pada kata *te-keritean* ‘sepeda-sepedaan’, dan *mah-khumahan* ‘rumah-rumahan’, *tur-muturan* ‘motor-motoran’, *bil-mubilan* ‘mobil-mobilan’, *khang-ukhangan*, dan ‘orang-orangan’, yang bentuk dasar pengulangannya yaitu *kerite* ‘sepeda’, dan *khumah* ‘rumah’, *Mutur* ‘motor’, *Mubil* ‘mobil’, dan *ukhang* ‘orang’. Dapat diamati dalam contoh kalimat berikut ini.

- a. *Makhi, aku dibelikan te-keritean entak abahku/ maxi aku dibalikan təkəritəan ənta? abah/* artinya (kemarin, saya dibelikan sepeda-sepedaan oleh ayah).
- b. *Ani dang main mah-khumahan /Ani daj main mah-xumahan/* (Ani sedang main rumah-rumahan).
- c. *Tur-muturan besak nian /tur-muturan itu besa? nian/* artinya (motor-motoran itu besar sekali).
- d. *Bil-mubilan itu alap nian /bil-mubilan itu alap nian/* artinya (mobil-mobilan itu bagus sekali).
- e. *Khang-ukhangan itu seram nian /xəŋ-uxəŋan itu seram nian/* artinya (orang-orangan itu seram sekali).

Bentuk pembubuhan afiks *ke-/-an*, misalnya pada kata *kemikhah-mikhaan* ‘kemerah-merahan’, dan *keitam-itaman* ‘kehitam-hitaman’ yang bentuk dasar pengulangannya yaitu *mikha* ‘merah’, dan *itam* ‘hitam’.

- a. *Mukenye kemikhah-mikhaan karne maluan /mukəñə kəmixa-mixaan karnə maluan/* artinya (mukanya kemerah-merahan karena maluan).
- b. *Beju itu warnenyre keitam-itaman /bəju itu warnəñə kəitam-itaman/* artinya (baju itu warnanya kehitam-hitaman).

Bentuk pembubuhan afiks *se-/-nye*, misalnya pada kata *sekenyang-kenyangnye*, ‘sekenyang-kenyangnye’, *setinggi-tingginye* ‘setinggi-tingginya’, *Semahal-mahalnye* ‘semahal-mahalnya’, dan *Sedelam-delamnye* ‘sedalam-dalamnya’ yang bentuk dasar pengulangannya yaitu *kenyang*, ‘kenyang’, *tinggi* ‘tinggi’, *mahal* ‘mahal’, dan *delam* ‘dalam’.

- a. *Makanlah sekenyang-kenyangnye ide nak maluan /makanlah səkəñəŋ-kəñəŋñə idə na? maluan/* artinya (makanlah sekenyang-kenyangnye tidak usah maluan).

- b. *Setinggi-tingginye betang pisang masih tinggilah betang niukh /setinggi-tingiñā bətaŋ piŋaŋ masiħ tiŋgilah bətaŋ niux/* artinya (setinggi-tingginya pohon pisang masih tinggilah pohon kelapa).
 - c. *Semahal-mahalnye harge mutur masih mahal lah harge mubil /səmahal-mahalñā hargə mutur masiħ mahal lah hargə mubil/* artinya (semahal-mahalnya harga motor masih mahal harga mobil).
 - d. *Sedelam-delamnye ayakh Ugan masih dalam lah sungai Musi /sedəlam-dəlamñā ayax ugan masiħ dəlamlah suŋai musɨ/* artinya (sedalam-dalamnya sungai Ogan masih dalam lah sungai Musi).
4. Bentuk Pengulangan dengan Perubahan Fonem

Pengulangan dengan perubahan fonem pengulangan bentuk dasar yang diiringi oleh perubahan fonem bentuk dasar, Bentuk ulang dengan perubahan vokal, misalnya pada kata, bentuk dasar pengulangannya yaitu *gerak* ‘gerak’, seperti pada contoh kalimat *Gerak-gerik leme itu mencurigakan /gəra?-gəri? ləmə itu mencurigakan/* artinya (gerak-gerik orang itu mencurigakan).

Berdasarkan analisis makna reduplikasi dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Reduplikasi Bahasa Ogan Desa Pandan Dulang Menyatakan Makna ‘Banyak’. Kata *khuma* ‘rumah’ menyatakan ‘sebuah rumah’, sedangkan kata *khumah-khumah* ‘rumah-rumah’ menyatakan ‘banyak rumah’. contoh kalimat yang menyatakan makna ‘banyak’, sebagai contoh *Khebau-khebau itu nak dileklek ukhang /xəbau-xəbau itu na? dilɛ?lɛ? uxang/* artinya (kerbau-kerbau itu mau disembelih orang).
2. Reduplikasi Bahasa Ogan Desa Pandan Dulang dapat Menyatakan Makna ‘Banyak’. Berbeda dengan makna yang tersebut di atas, di sini makna ‘banyak’ itu tidak berhubungan dengan bentuk dasarnya, melainkan berhubungan dengan kata yang “diterangkan”. Kata yang “diterangkan” itu pada tataran frase menduduki fungsi sebagai unsur pusat, misalnya *Khebau itu nguk-bunguk /xəbau itu buŋu?-buŋu?/* artinya (kerbau itu gemuk-gemuk sekali). Kalimat tersebut menyatakan makna “banyak” bagi kata yang “diterangkan”
3. Reduplikasi Bahasa Ogan Desa Pandan Dulang Dapat Menyatakan Makna “Tak Bersyarat”. Dalam kalimat, *Budak-budak kecil, dikilapinye /buda?-buda? kecil,*

dikilapiñə/ artinya (anak-anak kecil, dimarahinya). Pengulangan pada *budak* ‘anak’ dapat digantikan dengan kata *meskipun*, sehingga kalimatnya menjadi *Meskipun budak kecil, dikilapinye /meskipun buda? kecil, dikilapiñə*/ artinya (meskipun anak kecil, dimarahinya). Dengan begitu, dapat kita ambil kesimpulan bahwa pengulangan pada kata *budak* ‘anak’, menyatakan makna yang sama dengan yang dinyatakan oleh kata *meskipun*, ialah makna tak ‘bersyarat’.

4. Reduplikasi Bahasa Ogan Desa Pandan Dulang Dapat Menyatakan Makna ‘Yang Menyerupai Apa Yang Tersebut Pada Kata Dasar’. Pada proses pembubuhan afiks-*an*. Misalnya pada kata *bil mubilan* ‘mobil-mobilan’, maknanya (yang menyerupai *mubil* ‘mobil’).
5. Reduplikasi Bahasa Ogan Desa Pandan Dulang Dapat Menyatakan Bahwa ‘Perbuatan yang Tersebut Pada Bentuk Dasar Dilakukan Berulang-ulang’. Misalnya pada kata *Ngundu-ngundukan* ‘mendorong-dorongkan’ maknanya (*ngundukan* mendorongkan’ berkali-kali).
6. Reduplikasi bahasa Ogan desa Pandan Dulang Dapat Menyatakan bahwa ‘perbuatan yang dilakukan pada bentuk dasarnya dilakukan dengan enakanya, dengan santainya, atau dengan senangnya’. Kita perhatikan kata makan-makan (makan dengan santainya) dalam kalimat berikut *Leo dan Ari dang makan-makan /Johan dan Doni dan makan-makan/* artinya (Johan dan Doni sedang makan-makan).
7. Reduplikasi Bahasa Ogan Desa Pandan Dulang Dapat Menyatakan bahwa ‘Perbuatan yang Tersebut Pada Bentuk Dasar Itu Dilakukan Oleh Dua Pihak dan Saling Mengenai’. Dengan kata lain, pengulangan itu menyatakan ‘saling’, Misalnya pada kata *Bekhabe-khabean* ‘beraba-rabaan’, maknanya (saling meraba).
8. Reduplikasi Bahasa Ogan Desa Pandan Dulang Menyatakan ‘hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan yang tersebut pada bentuk dasar’. Misalnya pada kata *Takhik-menakhik* ‘tarik-menarik’, maknanya (hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan menarik).

9. Reduplikasi Bahasa Ogan Desa Pandan Dulang Dapat Menyatakan Makna ‘agak’. Pada kalimat, *bejunye Kemikhah-mikhahan* ‘kemerah-merahan’, maknanya (agak *mikha* ‘merah’).
10. Reduplikasi Bahasa Ogan Desa Pandan Dulang Dapat Menyatakan Makna ‘tingkat yang paling tinggi yang dapat dicapai’. Dalam hal ini pengulangan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks *se- /- nya*. Misalnya pada *Sedelam-delamnye* ‘sedalam-dalamnya’ maknanya (tingkat dalam yang paling tinggi yang dapat di capai ; sedalam mungkin).
11. Proses Pengulangan Yang Sebenarnya Tidak Mengubah arti Bentuk Dasarnya. Melainkan hanya menyatakan intensitas perasaan. Kita bandingkan, misalnya kata , *sekenyangnye* ‘sekenyangnya’ dengan *sekenyang-kenyangnnye* ‘sekenyang-kenyangnnya’,.

PENUTUP

Berdasarkan analisis, diketahui bahwa dalam bahasa Ogan desa Pandan Dulang Kab. Ogan Komering Ulu ditemukan bentuk-bentuk pengulangan. Berdasarkan bentuk pengulangannya dapat diketahui ada empat macam pengulangan meliputi, pengulangan seluruh, pengulangan sebagian, pengulangan dengan pembubuhan afiks, serta pengulangan dengan perubahan fonem, sedangkan makna reduplikasi ditemukan reduplikasi bahasa Ogan desa Pandan Dulang Menyatakan Makna ‘Banyak’ sebagai contoh *Khebau-khebau itu nak dileklek ukhang /xəbau-xəbau itu na? dile?le? uxang/* artinya (kerbau-kerbau itu mau disembelih orang). Reduplikasi dapat menyatakan makna ‘Banyak’. misalnya *Khebau itu nguk-bunguk /xebau itu buŋu?-buŋu?/* artinya (kerbau itu gemuk-gemuk sekali. Reduplikasi dapat menyatakan makna “Tak Bersyarat” sebagai contoh dalam kalimat, *Budak-budak kecil, dikilapinye /buda?-buda? kecil, dikilapiñə/* artinya (anak-anak kecil, dimarahinya). Pengulangan pada *budak* ‘anak’ dapat digantikan dengan kata *meskipun*, sehingga kalimatnya menjadi *Meskipun budak kecil, dikilapinye /meskipun buda? kecil, dikilapiñə/* artinya (meskipun anak kecil, dimarahinya). Reduplikasi dapat menyatakan makna ‘Yang Menyerupai Apa Yang Tersebut Pada Kata Dasar’ Misalnya pada kata *bil mubilan* ‘mobil-mobilan’, maknanya (yang menyerupai *mubil* ‘mobil’). Reduplikasi dapat menyatakan bahwa ‘Perbuatan yang

Tersebut Pada Bentuk Dasar Dilakukan Berulang-ulang'. Misalnya pada kata *Ngundu-ngundukan* 'mendorong-dorongkan' maknanya (*ngundukan* mendorongkan' berkali-kali). Reduplikasi dapat menyatakan bahwa 'perbuatan yang dilakukan pada bentuk dasarnya dilakukan dengan enaknyanya, dengan santainya, atau dengan senangnyanya'. misalnya *Joko dan Hari dang makan-makan /Johan dan Doni dan makan-makan/* artinya(Joko dan Hari sedang makan-makan). Reduplikasi dapat menyatakan bahwa 'Perbuatan yang Tersebut Pada Bentuk Dasar Itu Dilakukan Oleh Dua Pihak dan Saling Mengenai' , Contoh pada kata *Bekhabe-khabean* 'berababaraan', maknanya (saling meraba). Reduplikasi menyatakan 'hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan yang tersebut pada bentuk dasar'. Misalnya pada kata *Takhik-menakhik* 'tarik-menarik', maknanya (hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan menarik). Reduplikasi dapat menyatakan makna 'agak'. Pada kalimat, *bejunye Kemikhah-mikhahan* (agak *mikha* 'merah'). Reduplikasi dapat menyatakan makna 'tingkat yang paling tinggi yang dapat dicapai', dalam hal ini pengulangan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks *se- /- nya*. Misalnya pada *Sedelam-delamnye* 'sedalam-dalamnya' dan proses pengulangan yang sebenarnya tidak mengubah arti bentuk dasarnya, melainkan hanya menyatakan intensitas perasaan, misalnya kata , *sekenyangnye* 'sekenyangnya' dengan *sekenyang-kenyangnnye* 'sekenyang-kenyangnnya',.

Berdasarkan analisis, ditemukan ada beberapa kata ulang bahasa Ogan dan bahasa Indonesia yang berbeda cara pengulangan bentuk dasarnya, Pada pengulangan seluruh Misalnya dalam bahasa Indonesia kata *gemuk* diulang menjadi *gemuk-gemuk*. Berbeda dengan bahasa Ogan desa Pandan Dulang tidak seluruh bentuk dasarnya diulang ada beberapa fonem yang dihilangkan misalnya kata *gemuk* diulang menjadi *Nguk-bunguk* 'muk *gemuk*'. Pada pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks juga terdapat perbedaan cara mengulang bentuk dasar, misalnya pada kata *mubil* 'mobil' diulang menjadi *bil-mobilan* 'mobil-mobilan', pengulangan ini menyatakan makna menyerupai apa yang tersebut pada bentuk dasarnya. Perbedaan pada cara-cara mengulang bentuk dasar di atas tidak menimbulkan makna yang berbeda.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwi, Hasan dkk. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Aslinda dan Syafyahya. 2007. *Sosiolingustik*. Bandung: PT. Refika Adi Tana.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Kosasih. 2002. *Kompetensi Ketatabahasaan*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: bpefe-Yogyakarta
- Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2010. *Pedoman Buku Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Yogyakarta: CV. Pustaka Widyatama.
- Ramlan. 2001. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Subagyo, Joko. 2004. *Metode Penelitian: dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yasin, Sulchan. 1988. *Tinjauan Deskriptif Seputar Morfologi*. Surabaya: Usaha Nasional.